

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI LITERATUR KLASIK *FIHI MA FIHI* KARYA JALALUDDIN RUMI

Asty Azahra

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Astyazahraazza@gmail.com

ABSTRACT

This study deeply analyzes the concepts of Islamic Religious Education (PAI) manifested in the classical literature *Fihi Ma Fihi* by Jalaluddin Rumi. This research is crucial for exploring Sufi wisdom that can enrich the development of contemporary PAI, focusing on character building and addressing the spiritual needs of modern society. Employing a qualitative research method with an interpretive approach and in-depth content analysis of the text, this study examines Rumi's views on the purpose of education, the roles of educators and students, teaching methods, and a spiritual-transformative curriculum. The findings reveal that Rumi perceives the purpose of education as achieving spiritual enlightenment and self-knowledge leading to the knowledge of God. Educators are depicted as essential spiritual guides, while students are expected to possess deep longing and willingness for spiritual struggle. Rumi's teaching methods extensively utilize analogies, parables, and dialogues, emphasizing inner experience. The proposed PAI curriculum is transformative, centering on the development of noble character and soul purification through the internalization of universal values. This study concludes that *Fihi Ma Fihi* offers a holistic conceptual framework for PAI, oriented towards character formation, and relevant for bridging tradition and modernity in Islamic education.

Keywords: Islamic Religious Education; *Fihi Ma Fihi*; Jalaluddin Rumi; Sufism; Spiritual Transformation.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis secara mendalam konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) yang termanifestasi dalam literatur klasik *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Kajian ini penting untuk menggali kearifan sufistik yang dapat memperkaya pengembangan PAI kontemporer, berorientasi pada pembentukan karakter dan relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif dan analisis konten mendalam terhadap teks, penelitian ini mengkaji pandangan Rumi tentang tujuan pendidikan, peran pendidik dan peserta didik, metode pengajaran, serta kurikulum yang bersifat spiritual-transformatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumi memandang tujuan pendidikan sebagai pencapaian pencerahan spiritual dan pengenalan diri menuju pengenalan Tuhan. Pendidik digambarkan sebagai pembimbing spiritual esensial, sementara peserta didik diharapkan memiliki kerinduan mendalam dan kesediaan untuk berjuang secara spiritual. Metode pengajaran Rumi banyak menggunakan analogi, hikayat, dan dialog, menekankan pengalaman batin. Kurikulum PAI yang diusung bersifat transformatif, berpusat pada pengembangan akhlak mulia dan penyucian jiwa melalui internalisasi nilai-nilai universal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *Fihi Ma Fihi* menawarkan kerangka konseptual PAI yang holistik, berorientasi pada pembentukan karakter, dan relevan untuk menjembatani tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam.

Kata-Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Fihi Ma Fihi; Jalaluddin Rumi; Sufisme; Transformasi Spiritual.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengukuhkan peranan fundamental dan penting dalam menjembatani antara nilai-nilai agama dan realitas dalam sosial di kehidupan sehari-hari. PAI menjadi penting dalam pembinaan karakter, moralitas, dan spiritual tiap individu, bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembinaan insan kamil. Dalam konteks perkembangan ilmiah terkini, kita dapat mengamati pergeseran dalam diskursus PAI, dari pendekatan yang cenderung tradisional kini beralih ke eksplorasi metodologi yang lebih adaptif dan relevan dengan berbagai tantangan kontemporer. Studi terbaru menunjukkan adanya integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, Penelitian dalam "Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0" menyoroti bahwa kurikulum PAI yang dapat menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 adalah kurikulum yang adaptif dan responsif. Hal ini dicapai dengan menghasilkan berbagai program yang mendukung kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan inovatif, berkolaborasi, serta memiliki perspektif global.¹ Meskipun demikian, di tengah derasnya gelombang modernisasi ini, seringkali kita terlupa akan kekayaan intelektual yang terkandung dalam literatur klasik Islam, yang sejatinya menawarkan perspektif mendalam dan abadi tentang esensi pendidikan dan pembentukan jiwa.

Salah satu permata khazanah literatur klasik yang relevan untuk dikaji adalah *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Karya ini, yang merupakan kompilasi ceramah dan percakapan sang sufi agung, bukan sekadar teks filosofis atau sastra, melainkan cerminan dari pengalaman spiritual dan pemahaman mendalam Rumi tentang hakikat keberadaan dan hubungan manusia dengan Ilahi. Sebagaimana Rumi sendiri menjelaskan

*"Manusia adalah astrolab Allah, namun dibutuhkan seorang astronom untuk mengetahui astrolab... Itulah mengapa kemudian muncul kata-kata: 'Siapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya.'" (Rumi, Fihi Ma Fihi).*²

Kutipan ini secara implisit menunjuk pada sebuah proses internalisasi dan penemuan diri yang merupakan inti dari pendidikan spiritual. Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada filosofi pendidikan sufistik yang menekankan pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), pengembangan *akhlaq al-karimah* (akhlak mulia), dan pencapaian *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Tuhan) melalui pengalaman batin dan bimbingan spiritual. Selain itu, teori pendidikan humanistik yang berpusat pada pengembangan potensi penuh individu juga menjadi landasan, mengingat pendekatan Rumi yang holistik terhadap manusia.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajian mengenai konsep Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam *Fihi Ma Fihi*. Meskipun

¹ Icha Fara Diba and Abdul Muhid, "Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0," *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13, no. 1 (2022): 44–60, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i1.145>.

² Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, ed. Apr Abd. koliq, indera (yogyakarta: FORUM, 2014).

banyak penelitian telah dilakukan mengenai karya Jalaluddin Rumi dari berbagai sudut pandang (sufisme, filsafat, sastra, dan akhlak), masih terdapat kekurangan dalam mengeksplorasi secara eksplisit dan sistematis bagaimana pemikiran Rumi dalam karya ini dapat berkontribusi dalam merumuskan konsep PAI yang holistik dan transformatif. Penelitian-penelitian terdahulu belum secara spesifik mengidentifikasi dan mengelaborasi model atau prinsip-prinsip pendidikan yang dapat diekstraksi dari narasi dan dialog dalam karya tersebut. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini adalah upaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis dan mensintesis konsep-konsep PAI yang tersirat dalam *Fihi Ma Fihi*, serta mengeksplorasi relevansinya untuk konteks pendidikan kontemporer.

Dalam konteks transformasi pendidikan modern yang kian kompleks, muncul kebutuhan mendesak akan pendekatan yang tidak hanya kognitif dan instruksional, tetapi juga menyentuh dimensi terdalam dari eksistensi manusia yakni spiritualitas dan kesadaran batin. Pendidikan Agama Islam yang mampu menjawab tantangan zaman harus memiliki landasan transformatif, yang menggabungkan dimensi intelektual, emosional, dan ruhani secara terpadu. Berbagai upaya telah dilakukan untuk merespons kebutuhan ini, termasuk penguatan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran dan pendampingan peserta didik secara holistik. Namun demikian, pendekatan sufistik klasik, khususnya yang bersumber dari karya-karya besar seperti *Fihi Ma Fihi*, belum banyak dieksplorasi secara sistematis sebagai fondasi konseptual dan metodologis dalam pengembangan PAI kontemporer. Padahal, karya tersebut sarat dengan prinsip-prinsip pendidikan jiwa, internalisasi nilai, dan pembinaan karakter yang mendalam. Berangkat dari latar belakang tersebut, pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam dalam *Fihi Ma Fihi* dapat dirumuskan dan direlevansikan dalam konteks kurikulum PAI modern? Pertanyaan ini menjadi dasar dari seluruh proses analisis dalam penelitian ini, yang bertujuan menggali esensi pendidikan spiritual-transformatif ala Rumi untuk memperkuat paradigma pembelajaran Islam yang lebih utuh dan kontekstual.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam konsep PAI yang termanifestasi dalam *Fihi Ma Fihi*. Kami akan mengkaji pandangan Rumi tentang tujuan pendidikan, peran pendidik dan peserta didik, metode pengajaran, serta kurikulum yang bersifat spiritual-transformatif. Penelitian ini berencana memecahkan masalah ini dengan menggunakan pendekatan interpretatif dan penafsiran mendalam terhadap makna-makna pedagogis yang tersembunyi dalam teks. Harapan kami, penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa penyediaan kerangka konseptual PAI yang diperkaya oleh kearifan sufistik Rumi, yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih holistik, berorientasi pada pembentukan karakter, dan relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara fundamental bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam. Dalam dekade terakhir, studi tentang PAI telah berkembang pesat, merespons tantangan global dan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian menyoroti

pentingnya PAI dalam membangun karakter bangsa yang berintegritas, menekankan bahwa PAI bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan kepribadian utuh. Senada dengan itu, PAI harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menciptakan muslim yang kaffah, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Perkembangan metodologi PAI juga menjadi fokus utama. Inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik materi bagi generasi milenial, menunjukkan pergeseran dari metode ceramah konvensional menuju pendekatan yang lebih interaktif.³ Sementara itu, artikel di *Belajea Jurnal Pendidikan Islam* meninjau kembali relevansi pendekatan kontekstual dalam PAI, memastikan bahwa ajaran agama dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi nyata.⁴ Kajian-kajian ini mengindikasikan bahwa PAI terus beradaptasi untuk memenuhi tuntutan zaman, namun tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam.

Namun demikian, seiring dengan kompleksitas tantangan moral dan spiritual dewasa ini, pendekatan normatif-instruksional dalam PAI dinilai belum sepenuhnya menjawab kebutuhan pembentukan kepribadian yang holistik. Di sinilah pendekatan sufistik menjadi relevan sebagai pelengkap dan penguat. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ruhani melalui pengalaman spiritual yang reflektif dan personal. Nilai-nilai seperti tazkiyatun nafs, mahabbah, khauf, dan raja' dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya taat secara lahiriah, tetapi juga tenang dan jernih dalam batinnya. Oleh karena itu, integrasi antara prinsip-prinsip sufistik dan strategi pedagogis kontemporer dapat memperkuat PAI sebagai instrumen pembinaan manusia paripurna yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Filosofi Pendidikan Sufistik

Filosofi pendidikan sufistik menawarkan perspektif unik dalam PAI, yang berpusat pada pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pencapaian *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Tuhan) melalui pengalaman batin. Seorang sarjana terkemuka dalam filsafat Islam menjelaskan bahwa pendidikan sufistik adalah proses transformatif yang melampaui pembelajaran rasional, menuju pemahaman intuitif dan penyatuan dengan Realitas Ilahi. mengutip pernyataan,

*"As the Prophet said, "Knowledge is light" (al-'ilmuu n-urun), and realized knowledge cannot but be the realization of that light which not only illuminates the mind but also beautifies the soul and irradiates the body while, from the operative point of view, realization itself requires as its necessary and preliminary condition the training of both body and soul, a training which prepares the human microcosm for the reception of the "victorial light" of sacred knowledge."*⁵

³ Zalik Nuryana, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam," *TAMADDUN Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 19, no. 1 (2018): 155–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.30587/tamaddun.v19i1.818>.

⁴ Sukino Sukino, "Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6597>.

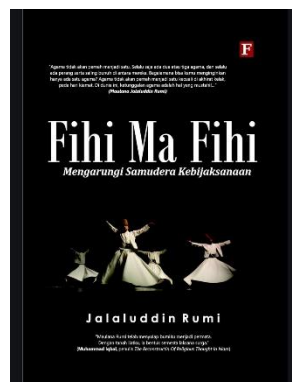
⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, State University of New York Press (State University of New York Press, 1989), <https://doi.org/10.2307/1399476>.

Pernyataan ini menjelaskan bahwa pengetahuan sejati, atau pengetahuan yang direalisasikan, adalah perwujudan dari cahaya ilahi yang menerangi akal, memperindah jiwa, dan menyinari tubuh. Untuk mencapai pengetahuan semacam ini, diperlukan persiapan dan pelatihan tubuh serta jiwa. Pelatihan ini mempersiapkan mikrokosmos manusia untuk menerima "cahaya kemenangan" dari pengetahuan suci. Seyyed Hossein Nasr merevitalisasi pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan tauhid dan etika Islam. Menurut Nasr, pendidikan harus berwawasan spiritual, tidak hanya terfokus pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Tujuan utamanya adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia sempurna yang merefleksikan sifat-sifat ketuhanan.⁶

Dalam konteks sufisme, peran guru (*murshid*) sangat sentral sebagai pembimbing spiritual. Analisis tentang ajaran sufi menggarisbawahi bahwa hubungan antara guru dan murid adalah fundamental dalam perjalanan spiritual, di mana guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membimbing murid melewati tahapan-tahapan spiritual. Metode pendidikan sufistik seringkali melibatkan *riyadhah* (latihan spiritual), *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu), dan *dzikir* (mengingat Tuhan), yang semuanya bertujuan untuk menyucikan hati dan pikiran. Dalam karyanya *Ihya' Ulumiddin*, secara rinci diuraikan tahapan-tahapan penyucian jiwa dan pentingnya akhlak dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan, yang menjadi landasan bagi banyak ajaran sufistik.⁷

Karya Jalaluddin Rumi: Fihi Ma Fihi

Gambar 1. Sampul Buku Fihi Ma Fihi



Jalaluddin Rumi, salah satu penyair dan sufi terbesar dalam sejarah Islam, meninggalkan warisan intelektual yang tak ternilai, termasuk *Fihi Ma Fihi*. Karya ini, yang berarti "Di Dalamnya Ada Apa yang Ada di Dalamnya", adalah kompilasi prosa yang merekam percakapan, ceramah, dan respons Rumi terhadap pertanyaan-pertanyaan dari murid-murid dan pengunjungnya. Dalam studi komprehensif tentang Rumi, dijelaskan bahwa *Fihi Ma Fihi* adalah cerminan langsung dari pemikiran Rumi yang mendalam tentang

⁶ Surya Arfan, Edi Yusrianto, and Arbi Yasin, "Konsep Pendidikan Integrasi Fazlur Rahman Dan Sayyed Hossein: Kajian Teori Dan Praktik," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 662–71, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.481>.

⁷ M. Jauharul Ma'arif and Ahmad Maulana, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2022): 1043–54, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.253>.

berbagai aspek kehidupan, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan Tuhan, disajikan dalam gaya bahasa yang kaya metafora dan analogi.⁸

Meskipun *Fihi Ma Fihi* bukanlah teks pendidikan formal, banyak sarjana telah mengidentifikasi implikasi pedagogis di dalamnya. Analisis tentang dimensi mistik Rumi menunjukkan bagaimana Rumi menggunakan cerita, anekdot, dan perumpamaan untuk menyampaikan ajaran-ajaran spiritual yang kompleks, sebuah metode yang sangat efektif dalam pendidikan. Namun, seperti yang telah disebutkan dalam pendahuluan, sebagian besar penelitian tentang *Fihi Ma Fihi* cenderung berfokus pada aspek sastra, filosofis, atau teologisnya, dan belum secara eksplisit menganalisis konsep PAI yang terkandung di dalamnya. Misalnya, dalam karyanya tentang sufisme, meskipun membahas Rumi secara luas, tidak secara spesifik menguraikan model pendidikan agama yang dapat diekstraksi dari *Fihi Ma Fihi*.⁹ Kesenjangan ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut untuk mengungkap potensi pedagogis dari karya agung ini.

Oleh karena itu, pendekatan yang menempatkan *Fihi Ma Fihi* sebagai sumber kajian pendidikan agama Islam menjadi semakin relevan, terutama dalam konteks kebutuhan akan model pembelajaran yang transformatif dan spiritual. Kandungan nilai-nilai sufistik dalam karya ini, seperti kesadaran ilahiah, penyucian jiwa, dan pembinaan akhlak, membuka ruang untuk merumuskan kurikulum dan metode PAI yang lebih berakar pada pengalaman batin dan pembentukan karakter. Dengan menafsirkan kembali teks ini melalui lensa pedagogis, kita dapat menemukan prinsip-prinsip pendidikan yang tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga menyinari dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Hal ini menjadikan *Fihi Ma Fihi* bukan hanya sebagai karya sastra atau mistik, melainkan juga sebagai fondasi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih utuh dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah analisis teks literatur klasik, yaitu *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi, untuk menggali konsep-konsep pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya. Setting penelitian ini adalah lingkungan akademik dan perpustakaan, di mana sumber-sumber literatur primer dan sekunder diakses dan dianalisis. Subjek penelitian utama adalah kitab *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Selain itu, sebagai subjek pendukung, digunakan juga berbagai literatur sekunder berupa buku-buku ilmiah, jurnal nasional, dan jurnal internasional yang relevan dengan pemikiran Jalaluddin Rumi, sufisme, filsafat pendidikan Islam, dan Pendidikan Agama Islam. Sifat kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi mendalam terhadap makna-makna yang tersirat dalam teks, bukan sekadar mengukur atau menghitung frekuensi. Pendekatan interpretatif dan penafsiran mendalam akan digunakan untuk memahami konteks historis, filosofis, dan spiritual dari pemikiran Rumi, serta relevansinya dengan PAI.

⁸ Hasniar, Sitti Wahidah Masnani, and Andi Agussalim, "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku 'Fihi Ma Fihi' Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika)," *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 04, no. 01 (2024): 17–27.

⁹ Hasniar, Wahidah Masnani, and Agussalim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan analisis interpretatif dan penafsiran mendalam terhadap *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi konsep-konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) yang termanifestasi secara implisit dalam narasi dan dialog-dialog sufistik Rumi. Hasil penelitian ini disajikan sesuai dengan empat fokus penelitian yang telah ditetapkan di bagian pendahuluan:

1. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Rumi

Dalam *Fihi Ma Fihi*, tujuan pendidikan tidak semata-mata terbatas pada transfer pengetahuan atau pembentukan perilaku lahiriah. Lebih dari itu, tujuan utamanya berorientasi pada pencapaian pencerahan spiritual dan pengenalan diri yang mendalam (*ma'rifatun nafs*) sebagai jalan menuju pengenalan Tuhan (*ma'rifatullah*). Rumi secara konsisten menekankan bahwa manusia adalah "astrolab Allah," sebuah cermin yang memantulkan sifat-sifat Ilahi, dan tugas utama pendidikan adalah membantu individu menyadari serta mengaktualisasikan potensi ilahiah dalam dirinya.¹⁰ Tujuan ini melampaui batasan dunia material, mengarahkan individu pada pemahaman hakikat keberadaan dan penyatuan dengan Realitas Mutlak. Pendidikan, bagi Rumi, adalah proses transformatif yang membebaskan jiwa dari belenggu ego dan ilusi duniawi, menuju kebebasan spiritual sejati.¹¹

Konsep ini berakar kuat dalam tradisi tasawuf, di mana pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana intelektual, tetapi sebagai jalan penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) melalui latihan spiritual dan penghayatan nilai-nilai ilahiah. Rumi memandang bahwa seorang murid tidak akan sampai pada kebenaran hakiki hanya dengan akal rasional, melainkan harus melalui pengalaman batin yang dibimbing oleh guru spiritual (*murshid*). Dalam konteks ini, *Fihi Ma Fihi* menjadi panduan hidup, bukan sekadar wacana teoritik, karena setiap kisah dan analogi yang disampaikan Rumi bertujuan menggugah kesadaran terdalam manusia akan asal-usul, tujuan, dan arah hidupnya. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Rumi merupakan gerak vertikal menuju Tuhan yang diawali dengan kesadaran akan diri dan diakhiri dengan realisasi keilahian secara utuh.

2. Peran Pendidik dan Peserta Didik

Rumi menggambarkan peran pendidik (*murshid*) sebagai pembimbing spiritual yang esensial dalam perjalanan pencarian diri dan pengenalan Tuhan. Pendidik bukan hanya sekadar penyampai ilmu, melainkan "dokter ruhani" yang mampu mendiagnosis penyakit hati dan memberikan "obat" spiritual yang sesuai.¹² Hubungan antara pendidik dan peserta

¹⁰ Ardian Fatkhurohman, Gunawan Ikhtiono, and Noneng Siti Rosidah, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Jalaluddin Rumi (Studi Kitab *Fihi Ma Fihi*)," *Journal Educational Research and Development* 1, no. 2 (2024): 81–84, <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.57>.

¹¹ Hasniar, Wahidah Masnani, and Agussalim, "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku '*Fihi Ma Fihi*' Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika)."

¹² Rubaidi Rubaidi, "Pengarusutamaan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Pendidikan Islam Indonesia Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 21–38, <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.21-38>.

didik (*murid*) bersifat organik dan mendalam, di mana murid diharapkan menyerahkan diri sepenuhnya kepada bimbingan guru, layaknya pasien kepada dokter. Keikhlasan dan kepasrahan murid menjadi kunci keberhasilan dalam proses ini. Sebaliknya, peserta didik diharapkan memiliki kerinduan yang membara (*isyq*) untuk mencari kebenaran dan kesediaan untuk menjalani *mujahadah* (perjuangan spiritual) demi mencapai tujuan tersebut. Mereka harus mampu melihat melampaui bentuk lahiriah dan mencari esensi di balik setiap ajaran.

Selaras dengan pemikiran Rumi, literatur kontemporer menegaskan bahwa murshid bukan hanya instruktur intelektual tetapi juga figur spiritual yang memberi panduan praktis melalui latihan seperti zikir, muhasabah, dan tazkiyah al-nafs. Menurut Rubaidi (2020), “relasi guru-murid menjadi entry point sekaligus prasyarat mutlak bagi pembentukan karakter murid”, di mana guru secara aktif “mendiagnosis penyakit hati” dan menyarankan metode penyembuhan spiritual yang personal. Demikian pula, studi menunjukkan bahwa guru yang bertindak sebagai motivator dan role model, dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa menguatkan kerinduan batin (*isyq*) dan kesadaran untuk berjuang (*mujahadah*) dalam proses pendidikan Islam.

3. Metode Pengajaran Spiritual

Metode pengajaran yang tersirat dalam *Fihi Ma Fihi* sangat bervariasi dan adaptif, mencerminkan pendekatan Rumi yang holistik dan intuitif. Rumi banyak menggunakan analogi, metafora, hikayat, dan perumpamaan dari kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan ajaran-ajaran spiritual yang kompleks dan abstrak.¹³ Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep mendalam melalui pengalaman dan refleksi, bukan sekadar hafalan. Selain itu, dialog dan percakapan menjadi metode utama, di mana Rumi menjawab pertanyaan-pertanyaan muridnya dengan cara yang menggugah pemikiran dan memicu penemuan diri. Metode ini juga menekankan pentingnya pengalaman batin dan praktik spiritual (seperti *dzikir* dan *sima'*) sebagai jalan untuk mencapai pencerahan, bukan hanya teori semata.

Selain pendekatan naratif dan dialogis, metode pengajaran spiritual dalam *Fihi Ma Fihi* juga menekankan transformasi melalui pembiasaan dan latihan rohani secara berulang. Rumi mendorong murid-muridnya untuk secara konsisten terlibat dalam praktik dzikir, kontemplasi, serta pengendalian nafsu sebagai proses internalisasi nilai-nilai ilahiah. Ia tidak memberikan instruksi secara kaku, melainkan membimbing dengan penuh empati dan kesadaran terhadap kesiapan spiritual setiap individu. Dengan demikian, proses belajar tidak dipandang sebagai transmisi informasi, tetapi sebagai perjalanan menuju pembersihan hati dan pengenalan diri. Metode ini secara implisit menunjukkan bahwa pendidikan spiritual harus disesuaikan dengan ritme pertumbuhan batin masing-masing peserta didik, sehingga memungkinkan munculnya kesadaran moral yang autentik dan berkelanjutan.

4. Kurikulum PAI yang Transformatif

¹³ Ali Ridho Hasny, “Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku *Fihi Ma Fihi*,” *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 2019.

Kurikulum PAI dalam pandangan Rumi bersifat spiritual-transformatif, berpusat pada pengembangan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).¹⁴ Kurikulum ini tidak terikat pada silabus formal yang kaku, melainkan lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai universal Islam yang relevan untuk pembentukan karakter sejati. Aspek-aspek seperti cinta ilahi, kerendahan hati, kesabaran, kejujuran, dan pemahaman akan hakikat dunia dan akhirat menjadi inti dari kurikulum ini. Rumi mengajarkan bahwa setiap aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial dan pekerjaan duniawi, dapat menjadi bagian dari perjalanan spiritual jika dilakukan dengan niat yang benar dan kesadaran akan kehadiran Ilahi. Kurikulum ini mendorong peserta didik untuk melihat setiap peristiwa sebagai pelajaran dan setiap kesulitan sebagai kesempatan untuk pertumbuhan spiritual. *Tazkiyatun nafs* bukan hanya nilai moral, melainkan elemen struktural dalam kurikulum transformatif, mencakup penetapan niat, praktik dzikir, muhasabah, hingga evaluasi spiritual harian. Konten kurikulum mencakup dimensi penyucian intelektual, fisik, sensorik, dan kemauan, seluruhnya untuk membersihkan jiwa secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam proses pendidikan formal. Dengan cara ini, kurikulum tidak hanya mengajarkan ajaran, tetapi turut membentuk jiwa dan perilaku melalui proses yang holistik dan transformatif.

Kurikulum semacam ini juga menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator transformasi spiritual, bukan semata-mata pengajar materi agama. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pembimbing ruhani (*murabbi*), yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan syariat, tetapi juga mendampingi peserta didik dalam perjalanan pembersihan jiwa dan pendalaman makna hidup. Hubungan antara guru dan murid dibangun atas dasar kepercayaan, keteladanan, dan kasih sayang, sebagaimana ditunjukkan Rumi dalam interaksinya dengan para pengikutnya. Pembelajaran menjadi ruang untuk menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan keterhubungan batin dengan Tuhan. Dengan demikian, kurikulum PAI yang transformatif menuntut integrasi antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual dalam seluruh proses pembelajaran, menjadikannya sebagai sarana aktualisasi diri menuju insan kamil yang berakhlak mulia.

PEMBAHASAN

Penyajian Konsep Pendidikan Sufistik dalam Bahasa Simbolik dan Metafora

Analisis naskah *Fihi Ma Fihi* mengungkap bahwa Jalaluddin Rumi tidak menyampaikan ajaran-ajarannya secara ekspositoris atau doktrinal, melainkan dengan gaya bahasa simbolik, puitis, dan metaforis. Pendekatan ini merupakan ciri khas literatur sufistik, di mana bahasa dipandang sebagai jembatan untuk mengantarkan murid memasuki kedalaman batin, bukan sekadar menyampaikan informasi rasional. Melalui simbol-simbol seperti anggur, cermin, api, atau bahkan burung, Rumi membangun kerangka spiritual yang menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *mahabbah* (cinta ilahi), dan *akhlaq al-karimah* (akhlak mulia). Salah satu metafora paling kuat yang digunakan Rumi adalah bahwa manusia adalah "astrolab Allah" sebuah instrumen kosmik yang berfungsi mengukur langit,

¹⁴ R. Marpu Muhidin Ilyas, Izuddin Mistofa, and Ateng Rohendi, "Pengembangan Konten Kurikulum Tazkiyatun Nafs (Studi Pemikiran Majid Irsan Kailani Dalam Kitab Manahij Tarbiyah Islamiyah Wal Murabbunal Amiluna Fiha)," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 2 (2024): 762–72, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i2.15200>.

namun dalam konteks sufistik berarti alat untuk memahami kehadiran dan sifat-sifat Tuhan dalam diri. Rumi menyebutkan,

“Seperti halnya astrolab dari tembaga yang merupakan cerminan bintang-bintang di langit, maka wujud manusia—sebagaimana dinyatakan Allah dalam firman-Nya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam [QS. Al-Isra’: 70].”—juga merupakan astrolab Allah.”¹⁵

Pandangan ini menempatkan peserta didik bukan sebagai entitas pasif yang mengumpulkan informasi, melainkan sebagai jiwa aktif yang dituntun untuk menemukan potensi Ilahiah dalam dirinya. Pendidikan, dalam hal ini, menjadi proses transendensi spiritual, yaitu bergerak dari pengenalan diri (*ma’rifat al-nafs*) menuju pengenalan Tuhan (*ma’rifatullah*). Sejalan dengan itu, penelitian lain menjelaskan bahwa simbolisme dalam *Fihi Ma Fihi* bertujuan menghidupkan kesadaran rohani murid dan membimbing mereka melewati tahapan-tahapan spiritual seperti fana’ (lebur diri), baqā’ (kekekalan bersama Tuhan), khauf (takut kepada Tuhan), dan raja’ (pengharapan kepada rahmat-Nya).¹⁶ Simbolisme ini bukan ornamen sastra, melainkan metode pedagogis yang menggantikan pengajaran dogmatis dengan pendekatan reflektif dan kontemplatif. Metode simbolik-metaforis Rumi adalah bagian dari pendekatan holistik, di mana pengalaman spiritual, cinta, dan akhlak tidak diajarkan secara teoritis melainkan melalui pengalaman dialogis, introspeksi, dan internalisasi makna dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan simbolik-metaforis ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam masa kini. Di tengah dominasi pendekatan tekstual dan kognitif, model pembelajaran yang mengakomodasi simbol, cerita, dan refleksi batin dapat menjadi alternatif untuk menumbuhkan kesadaran spiritual siswa secara lebih mendalam. Simbol tidak hanya memperkaya pengalaman estetis, tetapi juga membuka ruang interpretasi personal yang merangsang proses berpikir kritis dan emosional secara simultan. Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai penafsir makna dan pembimbing pengalaman rohani, bukan sekadar penyampai doktrin. Oleh karena itu, integrasi metode simbolik-metaforis dalam desain kurikulum dan praktik pedagogis PAI sangat potensial untuk memperkuat dimensi afektif dan kontemplatif peserta didik, yang selama ini kurang mendapatkan ruang dalam pembelajaran formal. Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat kurikulum merdeka yang menekankan kebebasan berpikir, relevansi nilai, dan pembentukan karakter secara utuh. Dengan demikian, pendidikan dalam *Fihi Ma Fihi* melampaui sekadar transmisi pengetahuan formal. Ia memasuki wilayah transformatif dan eksistensial, menyentuh aspek terdalam dari kepribadian peserta didik, membimbing mereka dari kesadaran ego ke arah kesadaran Ilahiah. Inilah esensi dari pendidikan sufistik yang tidak hanya membentuk pikiran, tetapi juga menghidupkan jiwa.

Integrasi Nilai Karakter dan Spiritualitas Sufistik dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Fihi Ma Fihi memuat berbagai nilai karakter yang esensial bagi pendidikan Islam kontemporer. Di antaranya adalah religiusitas, cinta ilmu, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras yang semuanya merupakan fondasi penting dalam penguatan pendidikan

¹⁵ Rumi, *Fihi Ma Fihi: MENGARUNGI SAMUDERA KEBIJAKSANAAN*.

¹⁶ Hasniar, Wahidah Masnani, and Agussalim, “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku ‘Fihi Ma Fihi’ Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika).”

karakter berbasis nilai. Hal ini sejalan dengan kerangka pendidikan karakter nasional yang mendorong pembentukan kepribadian utuh melalui integrasi antara pengetahuan, sikap, dan praktik etis. Dapat kita baca pada halaman 31, Rumi menyebutkan,

*"...tengadahkan wajahmu ke hadapan Allah dalam khauf. Percayalah bahwa Allah akan segera melepaskanmu dari belenggu rasa takut yang buruk ini, dan jangan pernah hilangkan pengharapan kepada-Nya meski Ia melemparmu dari berbagai bentuk ketaatan ke dalam kubangan maksiat ini."*¹⁷

Sementara itu, peneliti lain memfokuskan perhatiannya pada pendekatan sufistik terhadap pendidikan akhlak. Ia merinci lima tahapan penting dalam pendidikan moral sufistik: dzikir (mengingat Tuhan sebagai fondasi spiritual), khauf (rasa takut terhadap kelalaian), raja' (pengharapan kepada rahmat Tuhan), muraqabah (kesadaran akan pengawasan Ilahi), dan mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu).¹⁸ Pendekatan ini berangkat dari prinsip bahwa akhlak bukan sekadar etika sosial, tetapi buah dari proses internalisasi nilai ilahiah melalui latihan spiritual dan kesadaran diri.

Temuan dalam penelitian ini sangat mendukung, namun menghadirkan dimensi tambahan yang signifikan: integrasi antara pendekatan spiritual dan intuisi batiniah dalam proses pendidikan. Jika selama ini pendidikan karakter banyak ditekankan pada ranah kognitif (pengetahuan nilai) dan afektif (penghayatan), maka Rumi melalui *Fihi Ma Fihi* menawarkan pendekatan yang bersifat intrasubjektif lalu mengajak peserta didik untuk menyelami realitas batin melalui dialog, perenungan simbolik, dan pengalaman mistik. Kebaruan ini terletak pada penguatan kesadaran batin (*inner consciousness*) sebagai fondasi pembelajaran. Pendidikan tidak lagi dibatasi pada penguasaan norma atau aturan moral, melainkan menjadi perjalanan transformasional dari *nafs al-ammarah* menuju *nafs al-muthmainnah*. Di sinilah metode Rumi berbeda dari pendekatan moral teoritis konvensional: ia menekankan pengalaman spiritual sebagai katalis perubahan akhlak, bukan sekadar instruksi atau repetisi nilai. Dengan demikian, *Fihi Ma Fihi* menjadi sumber penting dalam upaya membangun kerangka pendidikan karakter Islam yang lebih mendalam dan holistik yang tidak hanya menjadikan peserta didik baik secara perilaku, tetapi juga tenang, sadar, dan terhubung secara spiritual kepada Tuhannya.

Implikasi praktis dari pendekatan ini sangat luas, terutama dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam. Kurikulum PAI yang terinspirasi dari nilai-nilai sufistik dalam *Fihi Ma Fihi* harus memberi ruang bagi praktik spiritual yang reflektif seperti dzikir harian, muhasabah, serta dialog batin yang terarah. Strategi pembelajaran pun perlu melibatkan metode kontemplatif dan naratif yang mampu menstimulasi kesadaran moral serta perenungan eksistensial siswa. Selain itu, evaluasi pembelajaran tidak lagi semata-mata mengukur aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan spiritual dan kepribadian siswa secara holistik. Dengan integrasi semacam ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki kepekaan ruhani, kestabilan emosional, dan integritas moral yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa warisan sufistik Rumi, yang tertuang dalam *Fihi Ma Fihi*, mampu

¹⁷ Rumi, *Fihi Ma Fihi: MENGARUNGI SAMUDERA KEBIJAKSANAAN*.

¹⁸ Moh. Ali, "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF JALALUDDIN RUMI (Analisis Buku *Fihi Ma Fihi* Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam)," *Studia Realigia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 279–91, <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10234>.

menjawab kebutuhan pendidikan masa kini dengan menawarkan model pembelajaran yang menyentuh dimensi terdalam dari kemanusiaan.

Relevansi Nilai Nilai Karakter Sufistik dengan Kurikulum Modern

Nilai-nilai karakter dan tasawuf yang tercermin dalam *Fihi Ma Fihi* dapat diletakkan secara sejajar dengan paradigma kurikulum holistik dan karakter Islami modern. Pendidikan dalam perspektif Jalaluddin Rumi tidak semata-mata bertujuan membentuk perilaku sosial yang baik, tetapi juga mengakar pada dimensi batiniah peserta didik, yaitu penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pengembangan spiritualitas. Nilai-nilai seperti cinta ilahi (*mahabbah*), kejujuran, kerendahan hati, sabar, serta kesadaran akan kehadiran Tuhan merupakan inti dari pendidikan sufistik, yang sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam: membentuk manusia seutuhnya, baik secara lahir maupun batin. Seiring perkembangan kurikulum nasional di Indonesia, pendekatan ini semakin relevan. Dalam Framework Kurikulum Merdeka, terdapat orientasi baru dalam pembelajaran yang menekankan penguatan karakter dan spiritualitas, di mana dimensi afektif dan reflektif lebih diperhatikan daripada sekadar aspek kognitif. Bahkan, komponen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai keislaman yang bersifat kontemplatif dan batiniah ke dalam konteks pembelajaran lintas tema.

“Seorang murid yang dididik oleh seorang kekasih Tuhan akan memiliki jiwa yang bersih dan suci.”
(kutipan Rumi pada pasal 8)¹⁹

Pernyataan ini mendukung pentingnya proses *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan ala Rumi yakni pembentukan spiritualitas dan akhlak melalui hubungan batiniah dengan guru spiritual, bukan sekadar pendidikan formal. Lebih spesifik lagi, nilai *tazkiyatun nafs* mulai diintegrasikan secara eksplisit ke dalam silabus dan asesmen pendidikan agama Islam formal, termasuk dalam penilaian niat, muhasabah, dan kebiasaan dzikir peserta didik sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran yang holistik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa nilai-nilai sufistik tidak hanya bersifat idealis atau spiritual tinggi, tetapi juga dapat diterjemahkan ke dalam perangkat kurikulum dan pedagogi kontemporer. Dengan demikian, konsep pendidikan karakter dalam *Fihi Ma Fihi* melengkapi dan bahkan memperdalam pendekatan modern terhadap kurikulum pendidikan Islam. Ia menghadirkan model pendidikan yang transformatif, yang tidak hanya mengajarkan “apa yang baik” tetapi juga “bagaimana menjadi baik” melalui proses penyadaran batin, latihan spiritual, dan pembimbingan murshid. Pendekatan ini menekankan bahwa dimensi ruhani bukan tambahan dalam pendidikan karakter, melainkan fondasi utama yang tidak bisa diabaikan.

Dalam konteks ini, penting untuk menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai sufistik ke dalam kurikulum modern bukan sekadar penyesuaian isi, tetapi juga menuntut pembaruan paradigma pendidikan. Pendekatan pendidikan yang hanya menekankan capaian akademik dan kompetensi teknis tidak lagi memadai dalam menjawab kebutuhan pembinaan karakter secara menyeluruh. Kurikulum yang diinformasikan oleh nilai-nilai sufistik seperti kesadaran ilahiah, mawas diri, dan cinta yang murni, mendorong hadirnya proses pembelajaran yang bersifat transformatif yaitu mengubah bukan hanya cara berpikir peserta didik, tetapi juga

¹⁹ Rumi, *Fihi Ma Fihi: MENGARUNGI SAMUDERA KEBIJAKSANAAN*.

kualitas kejiwaannya. Hal ini menuntut pergeseran orientasi dari pedagogi instruksional menuju pedagogi spiritual-reflektif, di mana hubungan guru dan murid bersifat personal, dialogis, dan menumbuhkan nilai-nilai luhur secara alami dalam keseharian. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan Islam masa kini tidak hanya berorientasi pada output yang terukur secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan keutuhan diri yang selaras dengan nilai-nilai universal Islam dan realitas kehidupan modern.

Implikasi Konsep Pendidikan Sufistik Terhadap Pengembangan PAI Kontemporer

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer perlu diarahkan ke bentuk yang lebih spiritual-transformatif. Ini mencakup tiga aspek penting, yaitu silabus, pendidik, dan sistem penilaian. Pertama, silabus PAI harus memberi ruang yang jelas bagi praktik-praktik ruhani seperti dzikir, muhasabah, dan refleksi batin. Rumi memberikan pemahaman mengenai peran guru sebagai pembimbing ruhani

“Seorang murid yang dididik oleh seorang kekasih Tuhan akan memiliki jiwa yang bersih dan suci. Tetapi seorang yang dididik oleh penipu dan orang munafik, dan belajar ilmu dari mereka, maka ia akan menjadi seperti gurunya itu; memalukan, lemah, hina, menyedihkan, dan tak ada jalan keluar baginya.”²⁰

Pendidikan spiritual sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai pembimbing ruhani, bukan sekadar pengajar kognitif. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyarankan agar nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diintegrasikan ke dalam struktur pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh pengalaman spiritual peserta didik secara langsung. Kedua, guru PAI harus diposisikan sebagai mentor spiritual yang mampu membimbing perkembangan jiwa siswa, bukan sekadar sebagai penyampai materi.²¹ Guru ideal dalam pendidikan Islam adalah mereka yang mampu menuntun siswa menyeimbangkan dimensi intelektual dan batiniah, dengan pendekatan yang reflektif dan menyentuh kesadaran moral.²² Ketiga, penilaian dalam PAI harus bersifat holistik dan mampu menangkap perkembangan spiritual dan karakter siswa. Penilaian semacam ini dapat dilakukan melalui catatan refleksi, pengamatan terhadap praktik dzikir harian, serta keterlibatan dalam kegiatan rohani. Peran dzikir dalam transformasi spiritual juga termaktub pada pasal 45 mintalah kepada Allah dengan menegaskan nilai dzikir sebagai indikator perkembangan spiritual yang dapat diamati dan dinilai secara batiniah.

“Dengan mengingat Allah, sedikit demi sedikit jiwamu akan menyinari segala sesuatu, hingga akan tiba saatnya kamu melepaskan diri dari alam fana ini. Sebagaimana seekor burung yang mencoba untuk terbang ke langit, meskipun dia tidak pernah berhasil sampai ke langit, tapi setiap saat ia terbang menjauh dari bumi dan berada lebih tinggi dari burung-burung lainnya. Atau misalnya, minyak kasturi

²⁰ Rumi.

²¹ Achmat Taufiq and Gita Fitri Ramadhani, “Integrasi Nilai-Nilai Islami Dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Dasar,” *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1234–40, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6803>.

²² Muhammad Hasyim, “Pendidikan Karakter Holistik Di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2024): 113–20, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>.

yang ada dalam sebuah botol kecil. Saat kamu memasukkan jarimu ke dalamnya, kamu tidak akan bisa mengeluarkan minyak kasturi itu. Meski demikian, tanganmu akan tetap harum dan penciumanmu akan merasakannya. Demikian juga dengan mengingat Allah, meski kamu tidak akan sampai pada Wujud-Nya, tapi penyebutan nama-Nya Yang Maha Luhur akan membekas dijiwamu dan akan menghasilkan berbagai macam manfaat yang besar.”²³

Pendekatan yang menggabungkan tazkiyatun nafs dan psikologi humanistik dapat meningkatkan kesehatan mental dan emosional siswa, sekaligus menjadi indikator pertumbuhan spiritual yang terukur. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk memadukan prinsip-prinsip sufistik klasik yang tertuang dalam karya Jalaluddin Rumi dengan kebutuhan praktis pengembangan kurikulum PAI modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyumbang dalam tataran teoretis, tetapi juga memberikan rumusan praktis dalam membangun kurikulum PAI yang benar-benar transformatif secara spiritual.

Dalam konteks implementasi di lembaga pendidikan, ketiga aspek tersebut menuntut adanya reposisi paradigma pendidikan yang tidak hanya bertumpu pada pencapaian akademik, tetapi juga pada proses pendewasaan spiritual peserta didik. Praktik-praktik seperti dzikir terpandu, jurnal refleksi harian, dan bimbingan spiritual personal dapat dijadikan bagian dari program pembelajaran yang terstruktur. Guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan agar mampu memainkan peran sebagai murabbi yang sadar akan fungsi ruhaniyahnya. Selain itu, institusi pendidikan Islam perlu menyusun instrumen evaluasi yang mampu menangkap dimensi afektif dan ruhani secara kualitatif dan kontekstual. Hal ini dapat mencakup observasi perilaku keseharian siswa, dialog reflektif antara guru dan murid, serta rekam jejak keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan spiritualitas. Dengan integrasi ini, konsep-konsep sufistik tidak hanya hadir sebagai nilai luhur yang abstrak, melainkan terwujud dalam praktik pendidikan yang nyata, terukur, dan relevan dengan kebutuhan zaman. PAI yang demikian akan lebih mampu membentuk peserta didik sebagai pribadi utuh berpengetahuan, berakhlak, dan berkeselamatan jiwa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literatur klasik *Fihī Ma Fihī* karya Jalaluddin Rumi menawarkan kerangka konseptual Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kaya dan holistik. Melalui analisis mendalam, terungkap bahwa tujuan PAI dalam pandangan Rumi adalah transformasi spiritual menuju pengenalan diri dan Tuhan, melampaui sekadar transfer pengetahuan. Peran pendidik sangat sentral sebagai pembimbing spiritual, sementara peserta didik didorong untuk memiliki kerinduan mendalam dan kesediaan untuk berjuang dalam perjalanan batin. Metode pengajaran Rumi yang adaptif, memanfaatkan analogi, hikayat, dan dialog, serta menekankan pengalaman spiritual, terbukti efektif dalam menyampaikan ajaran yang kompleks. Kurikulum PAI yang tersirat dalam karya ini bersifat transformatif, berfokus pada pengembangan akhlak mulia dan penyucian jiwa melalui internalisasi nilai-nilai universal. Secara keseluruhan, pemikiran Rumi dalam *Fihī Ma Fihī* memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter, relevan

²³ Rumi, *Fihī Ma Fihī*: MENGARUNGI SAMUDERA KEBIJAKSANAAN.

dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern, dan mampu menjembatani kearifan tradisional dengan tantangan kontemporer.

REFERENSI

- Ali, Moh. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF JALALUDDIN RUMI (Analisis Buku Fihi Ma Fihi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam)." *Studia Realigia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 279–91. <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10234>.
- Ardian Fatkhurohman, Gunawan Ikhtiono, and Noneng Siti Rosidah. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Jalaluddin Rumi (Studi Kitab Fihi Ma Fihi)." *Journal Educational Research and Development* 1, no. 2 (2024): 81–84. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.57>.
- Fara Diba, Icha, and Abdul Muhid. "Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13, no. 1 (2022): 44–60. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i1.145>.
- Hasniar, Sitti Wahidah Masnani, and Andi Agussalim. "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku 'Fihi Ma Fihi' Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika)." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 04, no. 01 (2024): 17–27.
- Hasny, Ali Ridho. "Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fihi Ma Fihi." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 2019.
- Hasyim, Muhammad. "Pendidikan Karakter Holistik Di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2024): 113–20. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>.
- Ilyas, R. Marpu Muhidin, Izuddin Mistofa, and Ateng Rohendi. "Pengembangan Konten Kurikulum Tazkiyatun Nafs (Studi Pemikiran Majid Irsan Kailani Dalam Kitab Manahij Tarbiyah Islamiyah Wal Murabbunal Amiluna Fiha)." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 2 (2024): 762–72. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i2.15200>.
- M. Jauharul Ma'arif, and Ahmad Maulana. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2022): 1043–54. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.253>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press. State University of New York Press, 1989. <https://doi.org/10.2307/1399476>.
- Nuryana, Zalik. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam." *TAMADDUN Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 19, no. 1 (2018): 155–62.

<https://doi.org/https://doi.org/10.30587/tamaddun.v19i1.818>.

Rubaidi, Rubaidi. "Pengarusutamaan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Pendidikan Islam Indonesia Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 21–38. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.21-38>.

Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi: MENGARUNGI SAMUDERA KEBIJAKSANAAN*. Edited by Apr Abd. kholiq, indera. yogyakarta: FORUM, 2014.

Sukino, Sukino. "Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6597>.

Surya Arfan, Edi Yusrianto, and Arbi Yasin. "Konsep Pendidikan Integrasi Fazlur Rahman Dan Sayyed Hossein: Kajian Teori Dan Praktik." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 662–71. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.481>.

Taufiq, Achmat, and Gita Fitri Ramadhani. "Integrasi Nilai-Nilai Islami Dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Dasar." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1234–40. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6803>.